

OPTIMALISASI REHABILITASI GELANDANGAN DAN PENGEMIS MELALUI PENDIDIKAN NONFORMAL DI LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL KABUPATEN JEMBER

Niswatul Imsiyah¹

Abstrak: *Gelandangan dan pengemis memang telah menjadi masalah Nasional yang dihadapi di banyak kota. Permasalahan gepeng ini sebenarnya telah lama mendapatkan perhatian serius baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun LSM. Oleh karena peranan pendidikan nonformal sangat penting dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul dimasyarakat. Peranan Pendidikan nonformal yang paling sering diekspos di berbagai literatur adalah dalam mengatasi masalah-masalah masyarakat yang termarginal termasuk menangani masalah gepeng. Mengingat tanpa pendidikan tidak akan ada pertumbuhan kualitas hidup, karena kualitas hidup menyangkut perubahan tingkah laku, pertumbuhan dan pengembangan kepribadian. Dengan demikian optimalisasi rehabilitasi gepeng melalui pendidikan nonformal menyangkut peran pencegahan dan pemberdayaan utamanya dalam rangka peningkatan kesejahteraannya yaitu dengan memberikan pelatihan tentang kewirausahaan. Penelitian ini difokuskan pada pertanyaan, bagaimana optimalisasi rehabilitasi gepeng melalui PNF di Liposos Kabupaten Jember? Selanjutnya penelitian ini bertujuan mengetahui : (1) Upaya yang dilakukan oleh pihak Liposos Kabupaten jember dalam rangka optimalisasi rehabilitasi gepeng melalui program pendidikan non formal, (2) Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui program pendidikan nonformal di UPT Liposos Kabupaten jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan adalah Snowball Sampling Technique. Informan penelitian adalah Kepala Liposos, Pekerja Sosial dan gepeng. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1)Upaya Yang Dilakukan Oleh Pihak Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember Dalam Rangka Optimalisasi Rehabilitasi Gelandangan Dan Pengemis Melalui Program Pendidikan Non Formal meliputi: Penjangkauan dan Pemulangan gelandangan dan pengemis; Pemberian pelatihan keterampilan; Pemberian Bantuan Stimulan untuk Eks Gelandangan dan Pengemis. 2) Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan rehabilitasi gepeng melalui program pendidikan nonformal di UPT Liposos adalah Optimalisasi pemanfaatan UPT Lingkungan Pondok Sosial Dinas Sosial Kabupaten Jember;Adanya ketersediaan regulasi sebagai dasar pelaksanaan operasional teknis Peraturan Daerah; Terwujudnya penataan pelayanan yang terkendali dan lebih memotivasi bagi gepeng;Tingkat kemandirian gepeng semakin baik; Dapat meminimalisir tingkat kerawanan sosial. Berdasarkan dari hasil temuan penelitian ini disarankan : Bagi UPT Liposos Dinas Sosial, hendaknya lebih meningkatkan rehabilitasi gepeng sebagai upaya peningkatan kesejahteraan; Bagi Pekerja Sosial, hendaknya mampu memberikan pelayanan yang optimal sehingga dapat meningkatkan kemandirian bagi mereka; Bagi gepeng, hendaknya mampu mengembangkan dan memanfaatkan ketrampilan yang diperoleh dalam pelatihan.*

Kata Kunci: *Optimalisasi Rehabilitasi Pendidikan nonformal, gelandangan dan Pengemis*

¹ Dosen PS PLS FKIP Universitas Jember

PENDAHULUAN

Pembangunan kesejahteraan sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari pembangunan Nasional, juga mengambil peran aktif dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia. Seiring dengan kemajuan di bidang kesejahteraan sosial yang dicapai ternyata masih diwarnai aneka permasalahan sosial yang belum terselesaikan, dimana bangsa Indonesia masih tetap dihadapkan pada permasalahan kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, keterpencilan, korban bencana dan tindak kekerasan; baik masalah yang bersifat primer maupun akibat/dampak non sosial. yang belum sepenuhnya terjangkau oleh proses pembangunan kesejahteraan sosial termasuk masalah gelandangan dan pengemis..

Berdasarkan Pedoman Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis Tahun 2006, bahwa gelandangan dan pengemis merupakan dua istilah yang sering digunakan untuk menunjuk seseorang yang hidupnya menggelandang, meminta-minta tanpa memiliki tempat tinggal secara tetap. Gelandangan atau disebut sebagai *vagrant* dan pengemis disebut sebagai *beggar*, dapat dikatakan bagaikan dua keping mata uang yang tidak terlalu jauh dalam hal perbedaan, karena keduanya secara fungsional bisa terjadi dalam saat secara bersamaan. Gelandangan bisa sekaligus menjadi pengemis demikian pula pengemis bisa menjadi gelandangan. Di banyak negara persoalan gelandangan dan pengemis tumbuh subur seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kota.

Gelandangan dan pengemis memang telah menjadi masalah nasional yang dihadapi di banyak kota, tak terkecuali di negara maju. Permasalahan gelandangan dan pengemis sebenarnya telah lama mendapatkan perhatian serius baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun LSM. Menurut Evers & Korf (2002: 294) bahkan secara ekstrim mengibaratkan gelandangan sebagai penyakit kanker yang diderita kota karena keberadaannya yang mengganggu keindahan dan kenyamanan kota, namun begitu susah dan kompleks dalam penanggulangannya. Hal tersebut disebabkan adanya jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dan kesempatan kerja yang tidak selalu sama, di samping itu menyempitnya lahan pertanian di desa karena banyak digunakan untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan atau pabrik.

Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud untuk merubah nasib, tapi mereka tidak membekali diri dengan pendidikan dan

ketrampilan yang memadai sehingga keadaan ini akan menambah tenaga yang tidak produktif di kota. Akibatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja apa saja asalkan mendapatkan uang termasuk meminta-minta (mengemis). Demi untuk menekan biaya pengeluaran, mereka memanfaatkan kolong jembatan, stasiun kereta api, emperen toko, pemukiman kumuh dan lain sebagainya.

Masalah gelandangan dan pengemis merupakan kelompok khusus yang memiliki karakteristik dan pola penanganan khusus, terutama berkaitan dengan mentalitas dan tata cara hidup mereka yang sedikit banyak sudah terkontaminasi budaya jalanan. Oleh karena peranan pendidikan nonformal sangat penting dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul dimasyarakat. Memang peranan pendidikan nonformal belum banyak dikenal oleh banyak kalangan dan bahkan bukan obat mujarab tetapi tanpa pendidikan sudah dapat dipastikan tidak akan ada pertumbuhan kualitas hidup, karena kualitas hidup menyangkut perubahan tingkah laku, pertumbuhan dan pengembangan kepribadian. Menurut Coombs (dalam Marzuki, 2009), bahwa peranan pendidikan nonformal yang paling sering diekspos di berbagai literatur adalah dalam mengatasi masalah-masalah masyarakat yang termarginal termasuk menangani masalah gelandangan dan pengemis.

Oleh karena itu apabila masalah gelandangan dan pengemis tidak segera mendapatkan penanganan, maka dampaknya akan merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Dalam rangka mengatasi masalah gelandangan dan pengemis tersebut maka perlu adanya optimalisasi rehabilitasi dalam penanganan masalah gelandangan dan pengemis khususnya menyangkut peran pencegahan dan pemberdayaan utamanya dengan melalui program pendidikan nonformal.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26, bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Selanjutnya pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan

perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Salah satu program pendidikan luar sekolah/pendidikan nonformal yang dijalankan Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember dalam rangka upaya rehabilitasi adalah program pelatihan. Pelatihan untuk gelandangan dan pengemis mempunyai peranan sangat penting

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada Kepala Liposos menyatakan bahwa Optimalisasi Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis Melalui Pendidikan Nonformal/Pendidikan luar adalah dalam rangka memberdayakan gelandangan dan pengemis untuk peningkatan kesejahteraannya yaitu dengan memberikan pelatihan tentang kewirausahaan . Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul tentang “Optimalisasi Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis Melalui Pendidikan Nonformal di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember”.

Bertolak dari uraian latar belakang masalah seperti tersebut diatas, maka peneliti menjabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh pihak Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember dalam rangka optimalisasi rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui program pendidikan non formal?
2. Bagaimanakah hasil yang dicapai dalam optimalisasi rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui program pendidikan nonformal di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten jember?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendiskripsikan dan memahami Optimalisasi Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis melalui pendidikan nonformal di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember secara mendalam. Pendekatan kualitatif dikembangkan untuk mengkaji kehidupan manusia dalam kasus-kasus terbatas, bersifat kasuistik namun mendalam (*in-depth*) dan total menyeluruh (*holistik*). Fokus penelitian ini adalah optimalisasi rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui pendidikan nonformal, hal inilah yang menjadi pertimbangan digunakannya pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak hanya mengungkap

peristiwa riil yang bisa dikuantifkan, tetapi lebih dari itu hasilnya diharapkan dapat mengungkap nilai tersembunyi dibalik peristiwa tersebut. Melalui penelitian ini dapat dijelaskan secara terperinci jalan cerita secara kronologis sehingga akhirnya bisa memberikan rekomendasi sebagai penyempurnaan suatu kebijakan yang akan diambil dan diimplementasikan tentang optimalisasi rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui pendidikan nonformal.

Adapun jenis atau tradisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang lebih menekankan pada pengungkapan secara rinci dan mendalam terhadap suatu objek, peristiwa atau kejadian tersebut (Bogdan dan Biklen, 1982:72). Menurut Creswell (1998:238) studi kasus diartikan sebagai sebuah eksplorasi tentang sebuah sistem yang terbatas dari sebuah ataupun beberapa kasus. Sistem terbatas ini dibatasi oleh waktu dan tempat kasus itu sendiri bisa berupa program, peristiwa, kegiatan ataupun perorangan. Kajiannya dilakukan melalui pengumpulan data yang dirinci dan mendalam, mencakup multi sumber informasi yang kaya konteks. Dimana kasus dalam penelitian ini adalah terkait dengan optimalisasi rehabilitasi yang dilakukan pihak Liposos melalui pendidikan nonformal terhadap gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan dari penelitian, maka peneliti melakukan serangkaian kegiatan di lokasi penelitian dimulai dari studi pendahuluan, yang kemudian dilakukan observasi dan dilanjutkan dengan studi terfokus. Studi pendahuluan diawali dengan mencari informasi ke petugas pekerja sosial tentang rehabilitasi gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh pihak Liposos Kabupaten Jember, kemudian dilanjutkan dengan observasi saat pelaksanaan rehabilitasi, sehingga peneliti mengetahui tentang optimalisasi rehabilitasi gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh pihak Liposos Kabupaten Jember, sampai akhirnya peneliti mengetahui tentang hasil yang dicapai dalam pelaksanaan rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui program pendidikan nonformal di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. Setelah memperoleh data yang dibutuhkan tersebut, peneliti melakukan studi terfokus dengan melakukan serangkaian kegiatan secara aktif yaitu mengajukan pertanyaan melalui wawancara kepada Kepala Liposos dan petugas Pekerja Sosial, peserta pelatihan (gelandangan dan pengemis), serta melakukan observasi dan studi dokumentasi.

Menurut Moleong (2006: 21) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian, sehubungan dengan penelitian ini maka kehadiran peneliti dilapangan adalah menyusun rencana kegiatan, melakukan pengamatan dan mewawancarai kepada Kepala Liposos, Pekerja Sosial dan gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. Adapun Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial Dinas Sosial Kabupaten Jember, selanjutnya alasan pemilihan Lingkungan Pondok sosial Kabupaten Jember tersebut sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut : 1) Rehabilitasi untuk gelandangan dan pengemis yang dijalankan melalui program pendidikan nonformal yang dilaksanakan berbeda dengan Liposos yang ada di Kabupaten lain; 2) penanganan gelandangan dan pengemis yang dilakukan berjalan dengan baik dan rutin, dan; 3) pada observasi awal yang dilakukan peneliti, pihak Liposos terbuka untuk dilakukan penelitian; 4) upaya optimalisasi rehabilitasi gelandangan dan pengemis yang dilakukan melalui program pendidikan nonformal sangat di perlukan di Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Kabupaten Jember.

Lebih lanjut dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian adalah *Snowball Sampling Technique*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Selanjutnya Menurut Mile dan Huberman (1992:120) menyatakan bahwa ada dua jenis metode analisis data kualitatif yaitu : 1) Model Analisis Mengalir (*Flow Analysis Models*); 2) Model Analisis Interaksi (*Interactive Analysis Models*). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaksi atau *interactive analysis models* dengan langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data (*Data Collection*). Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data dilapangan.
- 2) Reduksi Data (*Data Reduction*). Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Sugiyono (2011) hal ini berarti merangkum,

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

- 3) Penyajian Data (*Data Display*). Di mana peneliti mengelompokkan data yang telah direduksi yang dimaksudkan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi informasi yang sederhana dan selektif, serta membantu pemahaman tentang maknanya dan kemungkinan untuk mengambil kesimpulan.
- 4) Penarikan Kesimpulan (*Verification*). Penarikan kesimpulan atau verification ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Adapun untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, triangulasi sumber yakni melakukan wawancara kepada beberapa informan dengan pertanyaan yang sama, misalnya data tentang upaya yang dilakukan oleh pihak Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember dalam rangka optimalisasi rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui program pendidikan non formal, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Liposos, Pekerja Sosial dan gelandangan dan pengemis yang mengikuti program pendidikan nonformal. Sedang untuk mendapatkan data melalui triangulasi teknik misalnya data tentang upaya yang dilakukan oleh pihak Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember dalam rangka optimalisasi rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui program pendidikan non formal, maka peneliti tidak hanya melakukan wawancara kepada Pekerja Sosial selaku informan penelitian, tetapi peneliti juga melakukan pengamatan langsung saat pelaksanaan rehabilitasi yang dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember, begitu juga data hasil dokumentasi dibandingkan dengan data wawancara misalnya tentang jumlah gelandangan dan pengemis yang mengikuti program pendidikan nonformal di Lingkungan Pondok Sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan oleh pihak Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember dalam rangka optimalisasi rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui program pendidikan non formal berdasarkan temuan penelitian adalah: 1) Penjangkauan dan Pemulangan Gelandangan dan Pengemis, dalam hal ini Kementerian Sosial bekerja sama dengan Pemerintahan Daerah Kabupaten Jember menyediakan alokasi dana untuk

pemulangan gelandangan dan pengemis ke daerah asal. Gelandangan dan pengemis yang akan dipulangkan adalah hasil dari operasi yustisi yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Tramtib Kabupaten Jember. Dalam pemulangannya, pendamping (pekerja sosial) berkoordinasi dengan Dinas Sosial Kabupaten, bahkan sampai dengan tingkat kecamatan dan desa. Pemulangan dilakukan sampai di tingkat desa dengan mengundang tokoh masyarakat setempat. Proses ini dilakukan agar para gelandangan dan pengemis malu atau jera. Pemulangan ini juga sekaligus sebagai upaya diseminasi dan penyuluhan sosial yang sifatnya preventif untuk masa mendatang. Kegiatan ini sekaligus untuk menggugah kepedulian masyarakat mengenai kondisi ekonomi warganya, dan untuk menerima kembali mantan gelandangan dan pengemis dengan baik /reintegrasi sosial.

2) Pemberian Pelatihan Keterampilan. Para gelandangan dan pengemis yang sudah dipulangkan kemudian mendapatkan pelatihan keterampilan sesuai minat dan bakatnya, dimana biaya pelatihan ditanggung oleh Pemerintah Pusat dan pemda setempat (sharing cost). Bagi mereka yang telah lulus diminta surat kontrak untuk tidak menggelandang atau mengemis lagi. Mereka yang lulus kemudian diberikan bantuan stimulan untuk modal usaha sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

3) Pemberian Bantuan Stimulan untuk Eks Gelandangan dan Pengemis. Setelah dipulangkan, mantan gelandangan dan pengemis yang yang tidak memungkinkan mengikuti pelatihan keterampilan yang diselenggarakan di Dinas Sosial Kabupaten Jember akan mendapatkan bantuan stimulan langsung. Bantuan ini berupa bantuan stimulan usaha ekonomi produktif (UEP) yang dilakukan melalui kelompok-kelompok usaha bersama (KUBE) yang jenis bantuannya disesuaikan dengan mata pencaharian penduduk setempat. Bagi mereka yang telah lulus diminta surat kontrak untuk tidak menggelandang atau mengemis lagi.

Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur Tahun 2006, bahwa tujuan umum dari penanganan gelandangan dan pengemis adalah terwujudnya kesejahteraan sosial bagi gelandangan dan pengemis beserta keluarganya. Oleh karena itu penanganan gelandangan dan pengemis diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan spesifik agar mencapai kualitas hidup yang memadai. Selanjutnya rehabilitasi gelandangan dan pengemis yang dilaksanakan di UPT Lipos Dinas Sosial Kabupaten Jember yaitu melalui program pendidikan nonformal, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 menyatakan bahwa Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Berdasarkan temuan penelitian terkait hasil yang dicapai dalam pelaksanaan rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui program pendidikan nonformal di UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember yang meliputi optimalisasi pemanfaatan UPT Liposos sebagai tempat gelandangan dan pengemis, terwujudnya penataan pelayanan yang terkendali dan lebih manusiawi bagi gelandangan dan pengemis, tingkat kemandirian gelandangan dan pengemis yang semakin baik, dan dapat meminimalisir tingkat kerawanan sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip penanganan yang ada dalam Buku Pedoman Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis yang meliputi sebagai berikut :

- 1) Setiap penanganan didasarkan pada penghargaan dan penghormatan atas pandangan keluarga dan masyarakat setempat dalam menyelesaikan masalahnya sendiri;
- 2) Penanganan gelandangan dan pengemis dilaksanakan atas kerja sama dan kesepakatan dengan dirinya dan keluarganya yang menjadi sasaran;
- 3) Penanganan gelandangan dan pengemis dilaksanakan atas dasar upaya kerjasama antar berbagai lembaga pelayanan sosial untuk menjamin akses dan penggunaannya dengan mudah;
- 4) Penanganan ditingkatkan melalui monitoring dan evaluasi program secara partisipatif yang memberikan kontribusi bagi peningkatan dan kelanjutan program.

Dengan demikian optimalisasi rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui pendidikan nonformal berdasarkan temuan penelitian adalah bahwa rehabilitasi yang oleh pihak Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember sudah maksimal dengan memanfaatkan peran PLS/Pendidikan Nonformal melalui program pelatihan, dimana dengan program pelatihan yang diberikan oleh pihak UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember kepada para gelandangan dan pengemis dapat meningkatkan taraf kehidupan mereka dalam hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Marzuki Saleh (2009) bahwa dengan melalui program pendidikan nonformal maka dapat memperbaiki kecakapan, ketrampilan dan kinerja individu agar dapat memperbaiki kualitas hidupnya, dengan demikian kesejahteraannya akan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya Yang Dilakukan Oleh Pihak Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember Dalam Rangka Optimalisasi Rehabilitasi Gelandangan Dan Pengemis Melalui Program Pendidikan Non Formal meliputi: 1) Penjangkauan dan Pemulangan Gelandangan dan Pengemis; 2) Pemberian Pelatihan Keterampilan; 3) Pemberian Bantuan Stimulan untuk Eks Gelandangan dan Pengemis.
2. Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui program pendidikan nonformal di UPT Liposos adalah: 1) Optimalisasi pemanfaatan UPT Lingkungan Pondok Sosial Dinas Sosial Kabupaten Jember; 2) Adanya ketersediaan regulasi sebagai dasar pelaksanaan operasional teknis Peraturan Daerah; 3) Terwujudnya penataan pelayanan yang terkendali dan lebih memotivasi bagi gelandangan dan pengemis; 4) Tingkat kemandirian gelandangan dan pengemis semakin baik; 5) Dapat meminimalisir tingkat kerawanan sosial.

Saran yang perlu direkomendasikan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi UPT Liposos Dinas Sosial, hendaknya lebih meningkatkan penanganan terkait rehabilitasi gelandangan dan pengemis sebagai upaya peningkatan kesejahteraan;
- 2) Bagi Pekerja Sosial, hendaknya mampu memberikan pelayanan yang optimal pada gelandangan dan pengemis sehingga dapat meningkatkan kemandirian bagi mereka;
- 3) Bagi gelandangan dan pengemis, hendaknya mampu mengembangkan dan memanfaatkan ketrampilan yang diperoleh dalam pelatihan yang diselenggarakan UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan & Biklen. 1982. *Qualitatif Research For Education an Indroduction to Theory and Methods*. Singapore: Allin and Bacon, Lnc
- Creswell, J.W. 1998, *Desain dan Model Penelitian Kualitatif*. Disadur oleh M. Djauzi Moedzakir. Tahun 2010. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur. 2006. *Pedoman Rehabilitasi gelandangan dan pengemis*.
- Evers, Hans Dieter & Korff, Rudiger. (2012). *Urbanisme di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Marzuki, Saleh. 2009. *Dimensi-dimensi Pendidikan Nonformal*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudjana, H.D. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

